

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Deskripsi (Pengertian Judul)

Judul laporan Studio Konsep Perancangan Arsitektur yang diajukan adalah **“Perancangan Terminal Penggung dengan Pendekatan Arsitektur Perilaku”** Untuk memperjelas arti dari judul yang diangkat menjadi topik bahasan tersebut, maka setiap rangkaian kata yang ada pada judul tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

**Perancangan:** Gagasan yang mengubah apa yang sudah ada menjadi lebih baik dengan menempuh 3 (tiga) tahapan proses, yaitu (a) Mengidentifikasi masalah yang ada; (b) Mengidentifikasi metode pemecahan masalah; dan (c) menerapkan pemecahan masalah. Dengan kata lain ialah pemrograman, penyusunan rancangan, dan pelaksanaan rancangan (John Wade, 1997).

**Terminal Penggung:** Terminal cabang (*sub*) yang terletak Jl. Klaten-Solo, Jetis, Blanceran, Kec. Karanganyar, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah yaitu merupakan terminal penumpang tipe C.

**Arsitektur Perilaku:** Perencanaan arsitektur dengan pertimbangan hubungan manusia dengan lingkungan sekitarnya serta pertimbangan-pertimbangan perilaku dalam perancangannya yang mana perilaku tersebut memiliki hubungan timbal balik, saling terkait, dan saling mempengaruhi (Marlina & Ariska, 2019).

Berdasarkan dari deskripsi yang diuraikan di atas, pengertian judul **“Perancangan Terminal Penggung dengan Pendekatan Arsitektur Perilaku”** adalah suatu usaha penyusunan rancangan yang dilakukan dalam upaya mengubah Sub Terminal Penggung yang merupakan salah satu wadah di Kabupaten Klaten dalam melayani kendaraan penumpang umum untuk angkutan pedesaan ke arah yang lebih baik, dengan menggunakan konsep perancangan yang berorientasi pada perencanaan arsitektur dengan mempertimbangkan perilaku pengguna terminal serta hubungannya dengan lingkungan.

## 1.2 Latar Belakang

### 1.2.1 Kondisi Fasad dan Fungsi Bangunan Terminal Penggung Belum Optimal

Kondisi fasad Terminal Penggung dapat dikatakan kurang terawat serta adanya kerusakan pada bagian-bagian komponen fasad bangunannya yang dibiarkan begitu saja. Pada saat observasi hal ini terlihat dari kondisi atap terminal yang mengalami kerusakan yang menyebabkan kebocoran dikala hujan melanda, banyaknya *benner* iklan yang sudah tidak terpakai tergantung di sisi ornamen atap bangunan, *sitting group* yang sudah lapuk termakan usia, kurangnya kebersihan lingkungan area terminal, banyaknya Pedagang Kaki Lima (PKL) maupun pedagang asongan yang berjualan dengan membuka lapak di area utama Terminal Penggung (garasi bus) maupun diarea sisi pagar pembatas terminal, dan lain sebagainya. Selain itu, kondisi fasad Terminal Penggung di dua waktu yang berbeda antara siang dan malam memiliki perbedaan yang sangat signifikan. Kurangnya penerangan di malam hari menyebabkan fasad bangunan sulit untuk terlihat.

Hal di atas sejalan dengan pendapat seorang narasumber Agung Sularso, “Tempat pemberhentian sementara bagi bus khususnya wilayah antara Jogja-Solo. Kebersihan kurang terjaga. Tempat duduk untuk pengunjung seharusnya ditambah karena sebagian justru digunakan untuk pedagang makanan dan ojek pangkalan” (Sularso, 2018).

Terminal Penggung menyediakan berbagai fasilitas penunjang seperti kios-kios yang diperuntukkan untuk pedagang, mushola, maupun toilet. Namun, sangat disayangkan adanya ketika fasilitas penunjang yang ada ini tidak dipergunakan secara efisien. Hal yang sama terjadi pula pada ketidak efisienan penggunaan fasilitas utama Terminal Penggung, yaitu banyaknya pengguna terminal yang memarkirkan kendaraan pribadinya baik mobil maupun motor di area garasi bus maupun diarea lainnya yang tidak seharusnya digunakan sebagai parkir kendaraan pengunjung sebaliknya supir bus tidak menggunakan area garasi bus yang disediakan lebih tepatnya tidak

mengemudikan bus ke dalam terminal namun menurunkan dan menaikkan penumpang di area luar site yang berdampingan langsung dengan Jalan Solo-Jogja (di pinggir jalan utama).

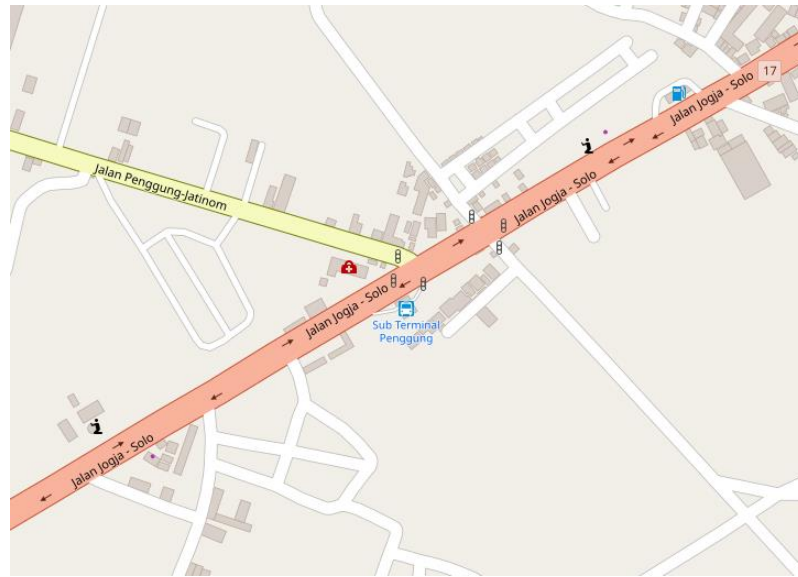
	
<p><i>Area Utama Terminal Penggung Digunakan Sebagai Parkir Kendaraan Pribadi.</i></p>	<p><i>Area Depan Fasilitas Pendukung (Toilet) Terminal Penggung Digunakan Sebagai Parkir Kendaraan Pribadi.</i></p>
	
<p><i>Area Pagar Pembatas Terminal Penggung Digunakan Pedagang Kaki Lima Membuka Lapak Dagang.</i></p>	<p><i>Area Utama Terminal Penggung Digunakan Pedagang Asongan Membuka Lapak Dagang.</i></p>

*Gambar 1. 1 Kondisi Fasad dan Fungsi Bangunan Terminal Penggung.*

*Sumber: Dokumentasi Penulis, 2022*

### **1.2.2 Lokasi Strategis Berbanding Terbalik Dengan Kurangnya Pemanfaatan Potensi yang Ada**

Terminal Penggung berlokasi di Jl. Klaten-Solo, Jetis, Blanceran, Kec. Karanganyar, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah dengan luasan  $\pm$  7.322,52 m<sup>2</sup>. Dimana, Terminal Penggung di sebelah utara berdampingan dengan Jalan Solo-Jogja, di sebelah selatan berbatasan dengan persawahan warga, di sebelah timur berdampingan dengan Pasar Penggung, dan di sebelah barat terdapat CV. Wijaya Sakti Metalindo (*Showroom*). Lokasi ini dapat dikatakan strategis dikarekan beberapa aspek sebagai berikut:



Gambar 1. 2 Lokasi Sub Terminal Penggung.

Sumber: (Maps7, 2023).

- **Dilewati oleh jalan utama antara Kota Solo-Jogja.**  
Sehingga Terminal Penggung akan menjadi objek yang akan selalu dilewati oleh pengguna jalan dari arah kota Solo menuju kota Jogjakarta atau sebaliknya, terlebih saat dibukanya jalan tol trans Jawa (antara Pelabuhan Merak Banten-Pelabuhan Ketapang Banyuwangi) yang merupakan salah satu pintu tol keluar yang ada di kota Solo dengan melalui jalur tersebut untuk dilewati para wisatawan di berbagai kesempatan yang ada menuju kota Jogjakarta.
- **Terletak di Simpang Empat Sub Terminal Penggung.**  
Persimpangan ini menghubungkan jalan utama antara Kota Solo-Jogja di sisi timur dan barat, jalan Klepu, serta jalan Ceper. Jalan Ceper menuju daerah sentra industri logam di Kota Klaten, yaitu Batur dan daerah sekitarnya. Terdapat pula Jalan Penggung-Jatinom yang tidak jauh dari simpang empat merupakan akses menuju wisata air alami yang ada di Jatinom, Polanharjo, dan Tulung.

### 1.2.3 Rendahnya Intensitas Pengunjung Terminal Penggung

Terminal penggung sebagai salah satu sub terminal yang ada di Klaten beroperasi pada pukul 05.00 pagi-06.00 sore pada hari senin-minggu yang melayani angkutan desa, bus jurusan Jogja-Solo, dan bus jurusan Semin-Penggung. Terminal Penggung dapat dikatakan kian sepi pengunjung. Hal ini ditengarai oleh faktor perkembangan komunikasi dan melejitnya perekonomian masyarakat. Dengan meningkatnya perekonomian masyarakat, maka banyak yang beralih pada transportasi pribadi yang dianggap lebih efisien dalam penggunaannya. Menurut kepala Dinas Perhubungan (Dishub) Klaten, Bambang Giyanto bahwasannya kondisi sub terminal yang ada di Klaten saat ini hanya mencapai 25 % kendaraan yang beroperasi.

Selain itu penyebab rendahnya intensitas pengunjung Terminal Penggung ini tidak lain adalah kurangnya minat pengunjung terhadap Terminal Penggung itu sendiri. Dimana, waktu tunggu penumpang dalam menunggu angkutan/bus yang datang dapat dikatakan cukup lama yang disertai ketidakterseediaannya fasilitas ruang tunggu yang memadai dengan kondisi *sitting group* yang telah lapuk termakan usia bahkan ada beberapa yang digunakan oleh pedagang asongan. Penurunan jumlah pengguna tersebut disebabkan oleh penurunan kinerja Angkutan Umum Pedesaan pada terminal itu sendiri (Handayani, MHM, & Kurniawan, 2016). Begitu pula Terminal Penggung yang merupakan salah satu trayek dari penelitian tersebut yaitu Sukoharjo - Penggung, Klaten - Semin, Gunung Kidul dengan salah satu hasil penelitiannya menjelaskan bahwasannya waktu tunggu penumpang mencapai 44 menit yang mana waktu tersebut tidak memenuhi peraturan waktu rata-rata 5-10 menit. Hal tersebut sejalan dengan waktu kedatangan bus (*headway*) yang mencapai angka 1 jam 28 menit, waktu tersebut melebihi standar nilai di 2 (dua) waktu yang berbeda baik pada waktu puncak yang seharusnya hanya memerlukan waktu 15 menit saja dan pada waktu non puncak memerlukan 30 menit. Sehingga dapat dikatakan waktu tunggu penumpang yang cukup lama tersebut merupakan dampak imbas dari kedatangan angkutan/bus yang cukup lama pula. Di sisi lain dengan

sedikitnya intensitas pengunjung Terminal Penggung berdampak pada minimnya penghasilan para pelaku usaha di dalamnya yang akan memperburuk kinerja yang sudah ada dengan efek serius yang diperoleh saat ini yaitu semakin banyak kios-kios pedagang yang tutup.

#### **1.2.4 Bagaimana menghidupkan kembali terminal penggung yang tengah lesu?**

Kementerian Perhubungan (Kemenhub) pada sesi wawancaranya memberikan suatu pernyataan yaitu akan melakukan perbaikan terhadap 40 terminal yang ada di seluruh Indonesia (Zuhriyah, 2018). Direktur Jenderal (Dirjen) Perhubungan Darat Kementerian Perhubungan (Kemenhub) Budi Setiyadi menambahkan bahwasannya tiap-tiap terminal akan memakan biaya senilai Rp. 2 miliar. Dimana anggaran tersebut nantinya akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan anggaran dalam membangun kualitas terminal ke arah yang lebih baik.

Berdasarkan penjelasan di atas, Terminal Penggung tidak menutup kemungkinan menjadi salah satu dari 40 terminal yang akan menerima anggaran tersebut. Mengingat, letaknya yang berada di Simpang Empat Sub Terminal Penggung dan dilewati oleh jalan lintas utama antara Kota Solo-Jogja yang menjadikan ia akan dilewati oleh bus-bus angkutan umum setiap harinya. Volume bus-bus angkutan umum yang melewati lintasan tersebut akan meningkat dikala *week end* maupun masa liburan tiba, karena pengguna jalan tersebut rata-rata wisatawan yang hendak menuju kota wisata Jogjakarta ataupun ke kota Solo dan tentunya wisata air alami yang ada di Kota Klaten yaitu Jatinom, Polanharjo, dan Tulung. Dimana, akses ke beberapa lokasi wisata air alami tersebut masih dapat dijumpai yang sulit dijangkau oleh bus wisata sehingga perlunya terminal yang berperan sebagai area transit moda transit bus wisata untuk beralih ke moda transportasi lebih kecil yang memungkinkan untuk melewati jalan akses tersebut. Dari permasalahan-permasalahan yang timbul tersebut maka Terminal Penggung yang semula adalah terminal bus tipe C akan di desain ulang menjadi terminal bus tipe B

yang memerlukan perluasan *site existing* guna memenuhi standar yang ada, selain dari pada itu pula peningkatan klasifikasi ini guna memproyeksikan Terminal Penggung yang mana merupakan salah satu terminal bus yang ada di Indonesia ke masa yang akan datang sesuai dengan rencana Kementerian Perhubungan (Kemenhub) dalam membangun kualitas terminal ke arah yang lebih baik.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Dari latar belakang di atas, maka permasalahan yang dapat diangkat ialah sebagai berikut:

- a. Bagaimana pengelolaan site agar mampu berfungsi sebagai terminal bus tipe B?
- b. Bagaimana penentuan fasilitas pendukung yang dibutuhkan oleh pengguna Terminal Penggung?
- c. Bagaimana desain Terminal Penggung yang sesuai dengan perilaku pengguna?

### **1.4 Tujuan dan Sasaran**

#### **1.4.1 Tujuan**

Tujuan dari “Perancangan Terminal Penggung dengan Pendekatan Arsitektur Perilaku”, yaitu sebagai berikut:

- a. Dapat mengidentifikasi kondisi *existing site* serta data perluasan *site* Terminal Penggung.
- b. Dapat mengkaji kebutuhan standar fasilitas Terminal Penggung yang sesuai dengan terminal bus tipe B.
- c. Dapat mengidentifikasi konsep aritektur perilaku yang dapat diterapkan pada Terminal Penggung.

#### **1.4.2 Sasaran**

- a. Konsep perancangan terminal bus tipe B dengan pendekatan arsitektur perilaku.

- b. Mewadahi seluruh aktivitas pengguna Terminal Penggung sebagai terminal bus tipe B tanpa mengabaikan fungsi bangunan tertentu.

### **1.5 Lingkup Pembahasan**

Pembahasan difokuskan pada perencanaan dan perancangan bangunan Terminal Penggung Tipe B yang diwujudkan dengan konsep rancangan bangunan terminal dengan pendekatan arsitektur perilaku guna tercapainya suatu bangunan terminal yang tentunya nyaman secara visual (estetika bangunan) juga nyaman secara fungsi bangunan bagi seluruh penggunanya dalam melakukan aktivitasnya.

### **1.6 Metode Pembahasan**

Adapun teknik pengumpulan data dalam laporan ini meliputi:

- a. Observasi

Metode penelitian ini dengan observasi langsung ke lapangan yaitu melakukan pengamatan dan meninjau Terminal penggung secara langsung. Peneliti melakukan pengamatan pada kondisi *site* yang ada di lapangan dan lingkungan sebagai bahan pertimbangan dalam perencanaan.

- b. Studi Literatur

Metode penelitian ini dilakukan dengan mencari literatur yang berhubungan dengan penelitian ini, seperti jurnal dan penelitian-penelitian sebelumnya yang digunakan sebagai pembandingan atau landasan teori.

- c. Wawancara

Metode penelitian ini dilakukan dengan pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya.

### **1.7 Konsep Perencanaan dan Perancangan**

Membuat konsep dasar gagasan perencanaan dan perancangan dengan mendeskripsikan secara umum berdasarkan hasil dari pemecahan permasalahan yang akan diaplikasikan menjadi suatu wujud dari perancangan yang telah dilakukan.



## **1.8 Sistematika Penulisan**

### **BAB I : PENDAHULUAN**

Berisi deskripsi, latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan sasaran, lingkungan dan lingkup pembahasan, metode pembahasan, dan sistematika penulisan.

### **BAB II : TINJAUAN PUSTAKA**

Berisikan tinjauan pustaka seperti tinjauan teori, literatur-literatur yang membandingkan kasus serupa sebagai acuan dan dasar dalam penyusunannya serta berkaitan dengan judul yang diambil, yaitu dari “Perancangan Terminal Penggung dengan Pendekatan Arsitektur Perilaku”.

### **BAB III : GAMBARAN UMUM LOKASI DAN GAMBARAN UMUM PERANCANGAN**

Berisi tinjauan umum (lokasi/data fisik, non fisik, dan aktivitas lingkungan sosial dan budaya), tinjauan khusus, serta gagasan perancangan.

### **BAB IV : ANALISIS PENDEKATAN DAN KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN**

Berisi analisis pendekatan dan konsep perencanaan: analisis konsep-konsep yang diantaranya yaitu: makro dan mikro, ruang, massa bangunan, tampilan arsitektur, struktur, utilitas, dan penekanan arsitektur.